

ARTIKEL PROSIDING SEMINAR NASIONAL “REAKTUALISASI KONSEP KEWARGANEGARAAN INDONESIA”



Judul Artikel: Pendidikan Pancasila Bagi Generasi Milenial

Penulis: Fathikah Fauziah Hanum

Editor: Arief Wahyudi; Ramsul Nababan; Fazli Rachman

Judul Prosiding: Prosiding Seminar Nasional: Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia; *Digital Library*, 15 Oktober 2019

Penerbit: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

Kota Penerbitan: Medan

Tahun Terbit: 2019

Halaman: 72-81

Saran Pengutipan:

Hanum, F. F. (2019). Pendidikan Pancasila Bagi Generasi Milenial. Dalam A. Wahyudi, R. Nababan, & F. Rachman (Editor), *Prosiding Seminar Nasional: Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia; Digital Library*, 15 Oktober 2019 (hlm. 72-81). Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.

INFORMASI ARTIKEL

Artikel ini telah dipresentasikan dalam Seminar Nasional “Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia” di *Digital Library* Universitas Negeri Medan, Medan – Sumatera Utara. Seminar Nasional tersebut diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Pada 15 Oktober 2019.

Prosiding seminar nasional ini dapat diunduh di:

https://drive.google.com/open?id=1ZMI_eDXTvpn6Etj4roSBa32wNvSdA-AI

PENDIDIKAN PANCASILA BAGI GENERASI MILENIAL

Fathikah Fauziah Hanum

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta

fauziah20@uny.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan menggambarkan konsep pendidikan Pancasila bagi generasi milenial di era digital. Era digital ditandai dengan *internet of things* dimana segalanya semakin dipermudah dengan penggunaan internet, dan memunculkan generasi milenial yang memperlihatkan peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media dan teknologi digital. Hal ini berdampak akan terjadinya perubahan kebiasaan dan tingkah laku, yang tidak jarang mengarah pada kebiasaan buruk seperti perilaku pragmatis, materialis dan hedonis. Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini. Pendidikan Pancasila harus diintegrasikan ke dalam setiap kajian lain seperti titah dalam kurikulum 2013 dan difokuskan dalam pembentukan karakter warga negara terutama warga negara digital. Ideologi Pancasila yang pada dasarnya bersifat terbuka tersebut sangatlah visioner dalam menghadapi tantangan di era digital ini. Dengan konsep pendidikan Pancasila yang menekankan pada proses pembelajaran berbasis *living values* dengan memanfaatkan multimedia berbasis internet, dapat mendukung pembentukan karakter generasi milenial yang tidak hanya akrab dengan teknologi digital tetapi juga memiliki karakter yang Pancasila. Pendidikan Pancasila yang berbasis *Living Values* tersebut dengan mengkaitkan nilai-nilai dalam kehidupan nyata.

Kata kunci: Pancasila, Pendidikan Pancasila, generasi milenial, pembelajaran berbasis *living values*

PENDAHULUAN

Di era global dengan ciri dunia tanpa batas, dunia datar (dunia maya) secara langsung maupun tidak langsung banyak ideologi asing yang gencar menerpa masyarakat Indonesia. Hal ini terkadang tidak disadari oleh masyarakat kita, bahkan mereka banyak yang menganggap bahwa nilai-nilai dan ideologi asing justru menjadi pandangan hidupnya seperti materialisme, hedonisme, konsumerisme. Materialisme dalam hal ini diartikan sebagai sikap hidup yang mengagungkan materi atau benda-benda. Ukuran keberhasilan atau kesuksesan seseorang dipandang dari sudut materi yang dimiliki (uang, harta benda/kekayaan) sehingga sering mengabaikan etos kerja dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian lama kelamaan orang menjadi kurang menghargai orang lain dari sisi spiritualitasnya (seseorang dihargai karena kekayaan materi, bukan kekayaan batin yang dimiliki). Hedonisme adalah suatu paham dan sikap hidup yang mengejar kenikmatan dan kesenangan duniawi dengan orientasi pada pemuasan kebutuhan hidup secara fisik, seperti senang menikmati makanan mahal/berkelas, gaya hidup metropolit dengan dunia gemerlap di mana seks bebas, merokok, narkoba, minum alkohol menjadi bagian yang sering tak dapat dipisahkan. Gejala yang lain, kecenderungan masyarakat Indonesia yang tampak menggejala saat ini adalah konsumerisme, yaitu suatu sikap dan

gaya hidup yang lebih senang berposisi sebagai pengguna (konsumen) dari pada produsen. Kecenderungan konsumtif yang berlebihan ditandai dengan membeli atau memiliki barang-barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan, melainkan sekedar karena diinginkan (Rukiyati dkk. 2012).

Pada era post modern melalui sarana komunikasi online dan virtual online telah menawarkan perubahan budaya secara progresif dan menjadi sebuah kepribadian. Kepribadian modern dalam post modern adalah masyarakatnya semakin hidup dengan sifat dominan individualistis. Sifat ini membentuk suatu karakter baru karena masyarakat hidup dengan media online yang dapat dirasakan sehari-hari. Era ini memberikan dampak positif yaitu dapat terwujudnya penegakkan hak asasi manusia dalam kebebasan berekspresi, memilih, persamaan/kesetaraan dan demokrasi. Sebaliknya teknologi yang cenderung bebas nilai memiliki dampak negatif bagi warga negara. Warga negara menjadi ketergantungan dengan teknologi dan menyebabkan kesenjangan dan pengaburan makna dimana silaturahmi bisa dilakukan tanpa tatap muka secara langsung, sehingga warga negara menjadi kurang berkontribusi untuk membangun praktik nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Magfiroh, R. 2016). Seperti menurut Abdullah (2019) permasalahan bangsa saat ini adalah terputusnya ikatan dan lemahnya kepedulian sosial yang berbentuk: Pertama, selfisme yang memperlihatkan sikap mendewakan diri sendiri yang berlebihan dengan mengabaikan rasa dan nilai. Kepercayaan diri yang berlebihan selain menghilangkan kaitan manusia dengan lingkungannya juga mengurangi sensitivitas kemanusiaan sebagai bagian dari suatu kolektivitas. Kedua, keserakahan eksklusif, suatu kelompok masyarakat yang memiliki etos kerja berpuas diri menikmati kejayaannya dan tidak ingin diusik, hal ini menimbulkan keserakahan dan tidak peduli dengan orang lain. Ketiga, ketidakpedulian yang meluas sebagai wujud dari apatisisme terhadap harapan akan kehidupan yang lebih baik. Setiap orang cenderung tidak terlibat atau bahkan menarik diri dari kolektivitas sehingga tidak terjalin komunikasi yang intens yang memungkinkan adanya pertukaran baik antarkelompok maupun antarkelas.

Lebih lanjut Abdullah (2019) menyampaikan tiga ancaman ideologis yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini yaitu hierarki sosial, oposisi biner dan totalitas. Pertama, hierarki sosial adalah masyarakat manusia yang diorganisasikan ke dalam hierarki berbasis kelompok dengan beberapa kelompok menikmati hak istimewa berada di atas dan yang lain berjuang di bawah. Pada akhirnya hierarki di masyarakat memunculkan konflik antar anggota. Kedua, oposisi biner adalah sebuah konsep universal untuk memahami dunia dengan menyandingkan dua istilah yang berlawanan dimana bahasa yang digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan nilai-nilai yang ditempatkan masyarakat pada kata-kata tertentu. Pada setiap oposisi biner memiliki dua sisi yaitu sisi positif dan sisi negatif. Oposisi biner bisa menimbulkan hierarki dan menimbulkan opini publik. Peran media sangat berpengaruh dalam hal ini seperti gagasan media mengambil kecenderungan manusia untuk melakukan hal yang sama menghadirkan dunia melalui konstruksi perbedaan yang terpolarisasi. Oposisi biner yang demikian juga dapat mendukung pandangan stereotip (yang sering berarti tidak menguntungkan daripada menguntungkan) dari kelompok sosial tertentu. Ketiga, berpikir totalitas dimana konsep totaliti ini merupakan peringkasan atas berbagai macam variasi menjadi bentuk keseragaman karena keterbatasan logika manusia. Perwujudan totaliti ini juga dilaksanakan dalam pelaksanaan pemerintahan yaitu pemerintahan yang totalitarian, rezim ini menggunakan metode-metode psikiatri untuk menekan perbedaan-perbedaan

yang mengancam kekuasaan negara. Keseragaman menjadi amat penting dalam upaya memudahkan kontrol oleh pemerintah yang ingin melanggengkan kekuasaan.

Uraian permasalahan di atas menunjukkan mudahnya nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat Indonesia. nilai-nilai yang hidup dalam kehidupan masyarakat atau *living values* adalah sebagai nilai-nilai dasar kehidupan adalah nilai-nilai yang diwujudkan di dalam berbagai kebiasaan yang secara umum/universal mendasari relasi yang baik dan harmonis antara kita dengan orang lain dalam kehidupan di sekitar. Hal ini merupakan kebiasaan-kebiasaan yang sulit untuk ditemukan saat ini dan mendatang karena terhimpit oleh sikap dan sifat manusia modern yang individualistis, hedonistis dan materialistis. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa mereka lupa bahwa manusia adalah makhluk sosial, berbudi dan berakhlak (Komalasari & Saripudin, 2017, h. 37). Hal ini sejalan dengan pendapatnya Zuchdi (2012, h. 13) bahwa sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik dan individualistik sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh.

Fenomena materialisme, pragmatisme, dan hedonisme ini makin menggejala dalam kehidupan bermasyarakat. Paham-paham tersebut mengikis moralitas dan akhlak masyarakat, khususnya generasi muda. Generasi muda saat ini ada yang mengatakan sebagai generasi milenial. *Millennial generation* atau generasi Y juga akrab disebut *generation me* atau *echo boomers*. produk teknologi akan mengikuti gaya hidup masyarakat milenial. Sebab, pergeseran perilaku turut berubah beriringan dengan teknologi, perilaku *streaming native* yang kini semakin populer. Mereka mengakses internet dengan berstreaming sehari lebih dari tiga jam (Kominfo.go.id).

Generasi inilah yang sangat mudah terpengaruh dengan ancaman ideologi lain dan kecenderungan mengabaikan nilai-nilai dalam kehidupannya. Terabainya nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara inilah yang menyebabkan beberapa permasalahan bagi bangsa Indonesia. Berbagai permasalahan di negeri ini yang menunjukkan terabaikannya nilai-nilai dalam kehidupan adalah sebagai berikut (Dikti 2016): (a) Masalah korupsi sampai sekarang masih banyak terjadi, baik di pusat maupun di daerah. Transparency Internasional (TI) merilis situasi korupsi di 188 negara untuk tahun 2015. Berdasarkan data dari TI tersebut, Indonesia masih menduduki peringkat 88 dalam urutan negara paling korup di dunia; (b) Masalah lingkungan Indonesia dikenal sebagai paru-paru dunia. Namun dewasa ini, citra tersebut perlahan mulai luntur seiring dengan banyaknya kasus pembakaran hutan, perambahan hutan menjadi lahan pertanian, dan yang paling santer dibicarakan, yaitu beralihnya hutan Indonesia menjadi perkebunan. Selain masalah hutan, masalah keseharian yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini adalah sampah, pembangunan yang tidak memperhatikan ANDAL dan AMDAL, polusi yang diakibatkan pabrik dan kendaraan yang semakin banyak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan masih perlu ditingkatkan. Peningkatan kesadaran lingkungan tersebut juga merupakan perhatian pendidikan Pancasila; (c) Masalah disintegrasi bangsa demokratisasi mengalir dengan deras menyusul terjadinya reformasi di Indonesia. Disamping menghasilkan perbaikan-perbaikan dalam tatanan Negara Republik Indonesia, reformasi juga menghasilkan dampak negatif, antara lain terkikisnya rasa kesatuan dan persatuan bangsa.

Sebagai contoh acap kali mengemuka dalam wacana publik bahwa ada segelintir elit politik di daerah yang memiliki pemahaman yang sempit tentang otonomi daerah. Mereka terkadang memahami otonomi daerah sebagai bentuk keleluasaan pemerintah daerah untuk membentuk kerajaan-kerajaan kecil. Implikasinya mereka menghendaki daerahnya diistimewakan dengan berbagai alasan. Bukan itu saja, fenomena primordialisme pun terkadang muncul dalam kehidupan masyarakat. Beberapa kali Anda menyaksikan di berbagai media massa yang memberitakan elemen masyarakat tertentu memaksakan kehendaknya dengan cara kekerasan kepada elemen masyarakat lainnya.

Sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki peradaban yang mulia (masyarakat madani) dan peduli dengan pendidikan bangsa, sudah seyogyanya berupaya untuk menjadikan nilai-nilai karakter mulia itu tumbuh dan bersemi kembali menyertai setiap sikap dan perilaku bangsa, mulai dari pemimpin tertinggi, hingga rakyat jelata, sehingga bangsa ini memiliki kebanggaan dan diperhitungkan eksistensinya di tengah-tengah bangsa-bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah melakukan pembinaan karakter di semua aspek kehidupan masyarakat, terutama melalui institusi pendidikan (Zuchdi, 2012).

Dunia pendidikan harus mencatat strategi pengajaran mereka dalam hal efektivitas dan relevansi. Ketika kita mengambil pendidikan “Generasi Milenial,” para siswa yang lahir antara tahun 1982–2002, sangat jelas bahwa gambaran pendidikan telah berubah. Ini adalah siswa yang tidak pernah tahu kehidupan tanpa internet. Ponsel sudah tersedia dan berfungsi lebih dari sekadar alat komunikasi verbal (McAlister, 2002). Maka melalui pendidikan dapat diterapkan dan ditanamkan nilai-nilai/ karakter pada generasi milenial ini. Sesuai dengan amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan UU Pendidikan Tinggi tujuan utama pendidikan adalah selain mengembangkan potensi peserta didik tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak mulia peserta didik. Pendidikan Pancasila menjadi salah satu mata kuliah wajib selain Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi sesuai dengan UU No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi yang merupakan mata kulain pembentuk kepribadian. Kemudian dalam praksisnya pembelajaran Pendidikan Pancasila harus disesuaikan dengan karakteristik generasi milenial.

Dengan demikian Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat krusial dimana banyak ancaman yang terjadi adalah ancaman terhadap ideologi yang berimbas pada mengendurnya nilai-nilai yang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan demikian dalam artikel ini akan dibahas bagaimana konsep Pendidikan Pancasila bagi generasi milenial untuk memperkuat kepribadian mereka dengan menanamkan dan memperkuat nilai-nilai yang hidup dalam kehidupan yang tentunya berbasis nilai-nilai moral Pancasila sebagai Ideologi bangsa Indonesia yang pada akhirnya akan menjadikan Negara Indonesia menjadi Negara yang lebih beradab.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan penelitian konseptual. Penelitian konseptual adalah penelitian yang berkaitan dengan beberapa gagasan atau teori abstrak. Penelitian ini umumnya digunakan oleh peneliti untuk mengembangkan konsep baru atau untuk menafsirkan ulang gagasan atau teori yang sudah ada. Penelitian konseptual berfokus pada konsep atau teori yang menjelaskan atau menggambarkan masalah atau fenomena

yang sedang diteliti, dan menjalin atau menghubungkan teori-teori terkait dengan fenomena yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Milenial

“Generasi Milenial,” para siswa yang lahir antara tahun 1982–2002, sangat jelas bahwa gambaran pendidikan telah berubah. Ini adalah siswa yang tidak pernah tahu kehidupan tanpa internet. Ponsel sudah tersedia dan berfungsi lebih dari sekadar alat komunikasi verbal (McAlister, 2002). McAlister lebih lanjut mengungkapkan karakteristik dari generasi milenial adalah: (a) *Millennials are Sheltered*; (b) *Millennials are Team Oriented*, sepanjang waktu yang dihabiskan oleh generasi ini dibelakang layar komputer, siswa cenderung sangat sosial dan kooperatif ketika bekerja dalam kelompok; (c) *Millennials are Confident*, dengan begitu banyak dukungan positif dari orang tua dan tokoh otoritas lainnya, Generasi Milenial yakin tentang masa depan. Mereka percaya bahwa kesuksesan mereka akan diterjemahkan menjadi kesuksesan bagi lingkungan dan masyarakat mereka secara keseluruhan. Selain itu, ini adalah generasi yang menerima trofi dan penghargaan apakah mereka memenangkan hadiah pertama atau hanya berpartisipasi; (d) *Millennials are Achievement Oriented and Pressured*, siswa generasi ini ingin mencapai kesuksesan dalam semua aspek kehidupan mereka, dan kegiatan terstruktur mengisi sebagian besar hari-hari mereka. Mereka cenderung bekerja dengan baik dibawah tekanan dan ingin ditantang. Sebagian besar berencana untuk menghadiri perguruan tinggi empat tahun dan mengetahui persyaratan untuk masuk tinggi. Untuk meminimalkan risiko mereka tidak masuk ke perguruan tinggi pilihan mereka, siswa memahami upaya yang perlu mereka lakukan dan jangan ragu untuk melakukannya; (e) *Millennials are Multitaskers*, dengan TV, komputer, pemutar MP3, ponsel, dan pesan instan sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Mereka melihat tidak ada masalah dengan menggunakan berbagai alat komunikasi saat mengerjakan pekerjaan rumah atau bahkan berlatih untuk pelajaran musik mereka. Ini meluas dari rumah ke sekolah dan bahkan bersosialisasi dengan teman-teman karena mereka masih "terhubung" ke mana pun mereka pergi; (f) *Millennials are Techno-Savvy*, Teknologi telah maju pada tingkat yang memusingkan selama dekade terakhir, dan setiap kali kita akhirnya menguasai teknologi, itu menjadi usang. *Podcast* telah menjadi jauh lebih umum, ponsel dan pemutar MP3 tidak lagi digunakan hanya sebagai ponsel dan perangkat musik, dan video game tampak lebih realistis setiap hari. Sementara generasi lain membaca manual dan menjadi semakin frustrasi dengan semua inovasi baru, *Millennials* menggunakan trial and error learning.

Sebaliknya Monaco, Michele & Martin (2007) mengungkapkan karakteristik penting yang mendefinisikan generasi ini adalah: kurangnya batasan profesional yang dipengaruhi oleh sosialisasi, kebutuhan untuk mendapatkan umpan balik langsung, rasa memiliki hak, kurangnya keterampilan berpikir kritis, harapan yang tidak realistis, tingkat keterlibatan orangtua yang tinggi, dan panduan “bagaimana” untuk bisa berhasil masuk dan keluar kelas. Keluarga milenial ingin menghabiskan lebih sedikit waktu untuk tugas-tugas dan mencapai kesuksesan dengan sedikit usaha.

Generasi milenial menurut Ainiyah (2018) menyebutnya remaja milenial. Masa remaja milenial adalah masa yang memiliki kepekaan yang begitu kuat terhadap hal-hal yang baru, sehingga remaja milenial sangat begitu mudahnya beradaptasi terhadap

sesuatu yang baru tersebut, apalagi media sosial adalah media yang begitu banyak menawarkan fitur-fitur yang mengasyikkan, sehingga para remaja milenial dengan sangat mudah tergiur oleh fitur-fitur yang mengasyikkan tersebut tanpa mempedulikan konten-konten yang terkandung dalam fitur-fitur tersebut positif atau negatif, hal ini sebenarnya menjadi sebuah ujian bagi para remaja milenial bagaimana mereka bisa mengawas diri untuk bertindak sebagaimana etika yang berlaku, namun hal tersebut rupanya tidak sebanding dengan nilai-nilai hedonis yang ditawarkan media sosial tersebut, media sosial disuatu sisi memberikan manfaat positif bagi mobilitas kebutuhan manusia namun disisi lain juga telah membawa dampak negatif bagi perkembangan pola pikir manusia terutama kalangan remaja milenial.

Sedangkan Machfiroh (2018) menyebut warga negara Era Posrmodern. Idealnya warga negara di era post modern dan masyarakat dunia maya harus memiliki *softskill* seperti berpikir kritis, peduli, toleransi dan isu-isu kemanusiaan. Adapun keterampilan yang harus dimiliki oleh warga negara di abad ke 21 yaitu (Partnership for 21st century, 2008: Winataputra: 2014):

1. berpikir kritis dan mampu membuat penilaian.
2. mamp menyelesaikan permasalahan yang kompleks, multidisiplin dan *open minded*.
3. berpikir kreatif dan berjiwa kewirausahaan.
4. *communicating and collaborating*.
5. memanfaatkan inovasi, informasi dan peluang
6. mengambil alih keuangan, kesehatan dan tanggung jawab sipil.

Pembelajaran Berbasis *Living Values*

Living values sebagai nilai-nilai dasar kehidupan adalah nilai-nilai yang diwujudkan didalam berbagai kebiasaan yang secara umum/universal mendasari relasi yang baik dan harmonis antara kita dengan orang lain dalam kehidupan di sekitar kita.

Living values education atau pendidikan yang berbasis *living values* merupakan pendidikan nilai kehidupan yang secara resmi dibentuk oleh PBB melalui UNICEF, dilatarbelakangi melihat dan mengukur begitu banyaknya perubahan drastik manusia ke arah kemerosotan nilai-nilai dasar kehidupan (Komalasari, dkk, 2017). Lebih lanjut Komalasari menjelaskan bahwa *Living Values Education* adalah program pendidikan untuk membantu dan menyediakan kesempatan bagi anak-anak dan orang muda menggali serta mengembangkan nilai-nilai universal dan juga berlanjut sampai mengasosiasikan nilai tersebut dalam keterampilan sosial-emosional dan intrapersonal-interpersonal mereka sehari-hari.

Salah satu proses mendasar dalam *Living Values Education* adalah tiap pendidik diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka, agar dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai. Nilai tidak diajarkan tetapi ditangkap dan dirasakan. Siswa belajar dari contoh yang diberikan oleh pendidiknya. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik untuk menyadari dan menghidupkan nilai pribadi mereka, untuk dapat menjalani peran sebagai panutan ini secara positif.

Tujuan khusus dari *Living Values Education* menurut Tillman dalam (Komalasari, dkk 2017) adalah sebagai berikut: (a) membantu individu memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan implikasi praktis bila mengekspresikan nilai-nilai tersebut

dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat dan seluruh dunia; (b) memperdalam pemahaman, motivasi dan tanggung jawab saat menentukan pilihan-pilihan pribadi dan sosial politik; (c) menginspirasi individu memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral dan spiritual serta menyadari metode-metode praksis dalam mengembangkan dan memperoleh nilai-nilai tersebut; (d) mendorong para pendidikan memandang pendidikan sebagai sarana memberikan filsafat-filsafat hidup kepada siswa, dengan demikian memfasilitasi pertumbuhan, perkembangan dan pilihan-pilihan mereka sehingga mereka bisa berinteraksi dengan masyarakat secara hormat, percaya diri dan tujuan yang jelas.

Living Values Education dapat diintegrasikan didalam kegiatan pembelajaran melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, kreatif, reflektif dan kaya dengan nilai, sehingga lebih bermakna untuk kehidupan peserta didik. Kegiatan pembelajaran ini tidak serta merta mengadopsi program *living values education*, tetapi mengintegrasikan didalamnya nilai kehidupan dan prinsip-prinsip *living values education* dengan tetap memperhatikan tuntutan materi dan metode dalam kurikulum yang berlaku. Pembelajaran berbasis *Living Values Education* dikembangkan dari tahapan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dan berdasarkan komponen materi, metode, media, sumber dan evaluasi (Komalasari & Saripudin, 2017).

Pendidikan Pancasila Bagi Generasi Milenial dengan pembelajaran berbasis *Living Values Education*

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi penerusnya, selaku warga masyarakat, bangsa dan negara, secara berguna (berkaitan dengan kemampuan spiritual) dan bermakna (berkaitan dengan kemampuan kognitif dan psikomotorik) serta mampu mengantisipasi hari depan mereka yang senantiasa berubah dan selalu terkait dengan konteks dinamika budaya, bangsa, negara dan hubungan internasionalnya (Rukiyati, dkk, 2012). Pendidikan tidak hanya transfer pengetahuan tetapi juga transfer nilai untuk pembentukan karakter dan kepribadian warga negara, karena memang arah dan tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia peserta didik. Menurut Zuchdi (2012) perlunya menanamkan karakter atau akhlak mulia dalam setiap proses pendidikan dalam membantu membumikan nilai-nilai agama dan kebangsaan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang diajarkan kepada seluruh peserta didik.

Sedangkan Pancasila sebagai ideologi negara telah disepakati oleh *the founding fathers* sejak tahun 1945. Namun nilai-nilai Pancasila tidak berarti telah serta merta terinternalisasi dalam diri bangsa Indonesia. Bahkan, untuk beberapa lama, Pancasila sepertinya hanya menjadi ungkapan simbolis kenegaraan tanpa jelas implementasinya, baik dalam kehidupan kenegaraan maupun kemasyarakatan. Penafsiran Pancasila pun kadang menjadi bermacam-macam tergantung golongannya bahkan tergantung pada arus politik yang berkuasa (Maftuh, 2008). Pancasila sebagai ideologi nasional mengatasi faham perseorangan, golongan, suku bangsa, dan agama. Sehingga semboyan ‘Bhineka Tungga Ika’ diterapkan bagi segala masyarakat Indonesia dalam kesatuan yang utuh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila sebagai ideologi nasional berupaya meletakkan kepentingan bangsa dan negara Indonesia ditempatkan dalam kedudukan utama di atas kepentingan yang lainnya (Asamaroini, 2017). Esensi Pancasila terdiri atas Ketuhanan sebagai esensi sila pertama; kemanusiaan sebagai esensi sila kedua; persatuan

sebagai esensi sila ketiga; kerakyatan sebagai esensi sila keempat; dan keadilan sebagai esensi sila kelima. Dengan demikian secara ontologis esensi sila-sila Pancasila mendasarkan pada landasan sila-sila Pancasila yaitu Tuhan, manusia, satu, rakyat dan adil.

Dengan demikian salah satu upaya memperkuat karakter generasi milenial adalah melalui Pendidikan Pancasila. Zuchdi (2012) mengajukan upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter peserta didik diantaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran (mata kuliah) yang sarat dengan materi pendidikan karakter (akhlak/nilai) seperti pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, sedangkan menurut UU pendidikan Tinggi No. 12 Tahun 2012 menyebutkan bahwa mata kuliah pembentukan kepribadian adalah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia.

Pendidikan Pancasila adalah pendidikan yang dimaksudkan agar warga negara lebih mendalami ideologi Pancasila dan dapat membentuk kepribadian yang pancasilais. Pendidikan Pancasila memiliki visi yaitu terwujudnya kepribadian sivitas akademika yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila, sedangkan misi Pendidikan Pancasila adalah: (a) Mengembangkan potensi akademik peserta didik (misi psikopedagogis); (b) Menyiapkan peserta didik untuk hidup dan berkehidupan dalam masyarakat, bangsa dan negara (misi psikososial); (c) Membangun budaya ber-Pancasila sebagai salah satu determinan kehidupan (misi sosiokultural); (d) Mengkaji dan mengembangkan pendidikan Pancasila sebagai sistem pengetahuan terintegrasi atau disiplin ilmu sintetik (*synthetic discipline*), sebagai misi akademik (Sumber: Tim Dikti).

Generasi milenial ini adalah generasi yang cenderung mudah terpengaruh dengan budaya baru yang dibawa oleh media sosila. Pengaruh hedonism, pragmatism dan materialisme. Hal tersebut dikarenakan generasi ini dekat dan dengan mudah beradaptasi serta menguasai teknologi. Bahkan bentuk dari teknologi ini tidak bisa dipisahkan dengan generasi milenial. McAlister (2002) mengungkapkan bahwa siswa milenial merasa nyaman dan percaya diri ketika datang untuk bekerja dengan komputer dan menghargai keterlibatan multi-indra yang berasal dari bekerja di berbagai media.

Maka dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu mengadopsi pembelajaran berbasis *living values education* untuk mengkaitkannya dengan penguatan dan penanaman nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Pembelajaran ini menurut Komasarini, dkk (2017) kaya akan nilai-nilai karena merefleksikan nilai-nilai kehidupan dan dibelajarkan secara real dalam konteks yang sebenarnya di dalam kelas, sekolah dan lingkungan sekitar.

Integrasi *living values education* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dikembangkan dari tahapan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dan berdasarkan komponen materi, metode, media, sumber dan evaluasi seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Indikator Pembelajaran Pancasila Berbasis *Living Values Education*

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Kegiatan Pendahuluan	Berdoa dan bersyukur sebelum memulai (Ketuhanan) Memotivasi untuk belajar dan berbuat baik Apersepsi berupa refleksi terhadap nilai-nilai Pancasila dalam internal.

2.	Kegiatan Inti	Penerapan pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis kerja, pembelajaran pelayanan, pembelajaran nilai melalui teknik klarifikasi nilai, pembelajaran nilai melalui analisis cerita, gambar, drama, lagu dll, dan penerapan pembelajaran Pancasila melalui game.
3.	Kegiatan Penutup	Kesimpulan materi dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Refleksi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari
4.	Materi	Materi terkait dengan nilai-nilai kehidupan Materi terkait dengan lingkungan dimana siswa berada Keterkaitan dengan materi pelajaran lain secara terpadu Mampu diaplikasikan ke dalam kehidupan siswa Memberikan pengalaman langsung melalui kegiatan inquiry. Mengembangkan kemampuan kooperatif sekaligus kemandirian Mengembangkan kemampuan melakukan refleksi
5.	Metode	Pembelajaran bersifat kontekstual problem based learning dan <i>work based learning</i> Pembelajaran nilai dalam bentuk <i>value clarification technique</i> (VCT)
6.	Media dan Sumber	Materi dan sumber baca meliputi buku teks, ensiklopedia, internet, pamphlet, powerpoint materi, lembar kerja siswa, surat kabar, kliping dan beberapa bagian materi yang dicetak. Materi dan sumber bukan dari bacaan meliputi gambar, foto, ilustrasi, kartun, film, rekaman dan sumber dari masyarakat.
7.	Evaluasi	Penilaian proses dan hasil, penilaian unit kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian produk, penilaian diri

Sumber: modifikasi dari Komalasari & Sarpudin (2017)

Dengan demikian pada intinya materi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pembelajaran berbasis *Living Values Education* memiliki karakteristik ketertikatan dengan nilai-nilai kehidupan. siswa mengidentifikasi, menggali, mengklarifikasi, menganalisis, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai kehidupan dalam kegiatan sehari-hari di kelas, sekolah, rumah dan masyarakat.

SIMPULAN

Permasalahan yang terjadi di era digital saat ini adalah kepribadian generasi milenial yang individualistik, materialistik dan hedonistik karena generasi ini dekat dengan perkembangan teknologi digital, dekat dengan internet dan memiliki kepekaan yang begitu kuat terhadap hal-hal yang baru sehingga bisa dengan cepat beradaptasi dengan dampak negatif mudah terpengaruh budaya dan ideologi lain. Hal ini tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam Pancasila. Diperlukan suatu upaya untuk pembentukan generasi milenial terutama melalui pendidikannya yaitu pendidikan pembentukan kepribadian. Pendidikan Pancasila merupakan salah satunya pembelajaran untuk membentuk kepribadian yang pancasilais. Pembelajaran Pancasila untuk generasi ini adalah dengan menggunakan pendekatan *living values education* untuk mengkaitkannya dengan

penguatan dan penanaman nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Pembelajaran ini kaya akan nilai-nilai karena merefleksikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan dan dibelajarkan secara *real* dalam konteks yang sebenarnya di dalam kelas maupun di lingkungan sekitar. Media dan sumber belajarnya harus mengadopsi dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi meliputi buku teks, ensiklopedia, internet, *pamphlet*, *powerpoint* materi, lembar kerja siswa, surat kabar, kliping dan beberapa bagian materi yang dicetak. Selain itu juga bisa menggunakan gambar, foto, ilustrasi, kartun, film, rekaman dan sumber dari masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2019). Selfisme dan Masa Bodoh: Hilangnya Ikatan Sosial di Era Pascakebenaran Indonesia. *Disampaikan sebagai Orasi Ilmiah dalam Acara Dies Natalis Ke-54 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*, 13 September 2019.
- Asamaroini, A. P. (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila Dan Penerapannya Bagi Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1(2): 5–9.
- Dikti, Kemenristek. 2016. Pendidikan Pendidikan Pancasila Pancasila.
- Komalasari, K. (2007). *Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Lentera Cendekia.
- Komalasari, K. & Syaifulah, D. (2009). *Kewarganegaraan Indonesia: Konsep, Perkembangan dan Masalah Kontemporer*. Bandung: PKn FPIPS UPI.
- Komalasari, K & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Educationist*. II(2).
- McAlister, A. (2002). *Teaching the Millennial Generation*. *the Futurist*. 40(3): 13–16.
- Monaco, M & Martin, M. (2007). The Millennial Student: A New Generation of Learners. *Athletic Training Education Journal*. 2: 42–46.
- Rukiyati., dkk. (2012). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuchdi, D. dkk. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.

